



UANG MENGUBAH SEGALANYA

Buku cerita singkat untuk mengisi waktu kalian



Bab 1 — Awal Mula



Hujan turun pelan malam itu. Di sebuah warung kopi kecil dekat sekolah, Raka duduk sambil menatap layar laptop tuanya. Ia dan sahabatnya, Dimas, sedang menghitung keuntungan dari bisnis desain kaos yang baru mereka bangun bersama. Awalnya bisnis itu hanya iseng, bahkan mereka pernah bertahan hidup dengan mie instan demi membayar biaya cetak pertama. Namun perlahan semuanya berubah. Order mulai ramai, followers meningkat, dan nama brand mereka, NightCrow, mulai dikenal banyak orang. Di balik kesuksesan itu, Raka mulai merasa ada yang berbeda. Banyak orang lebih memuji Dimas karena sifatnya yang percaya diri dan mudah berbicara. Padahal sebagian besar konsep, nama brand, and desain awal berasal dari ide Raka. Ia mulai merasa seperti orang yang tidak terlihat di bisnis yang ia bangun sendiri. Keesokan harinya mereka bertemu seorang investor bernama Armand di sebuah kafe modern. Armand tertarik dengan potensi bisnis mereka dan memuji cara Dimas berbicara. Bahkan ia mengatakan bahwa Dimas cocok menjadi wajah utama brand tersebut. Kalimat itu membuat hati Raka terasa berat. Untuk pertama kalinya, ia merasa posisinya mulai tergeser. Saat pulang, Dimas terlihat sangat bahagia karena merasa bisnis mereka akan berkembang lebih besar. Namun Raka hanya diam. Malamnya, ia membuka media sosial brand mereka dan melihat sebuah postingan Dimas yang viral. Komentar-komentar penuh pujian untuk Dimas memenuhi layar ponselnya, sementara tak satu pun menyebut nama Raka. Di kamar yang sunyi, Raka mulai berpikir bahwa mungkin semua orang hanya membutuhkan Dimas dan dirinya tidak lagi penting. Perasaan iri yang awalnya kecil perlahan berubah menjadi racun. Tanpa disadari, malam itu menjadi awal retaknya persahabatan mereka.

Bab 2 — Retakan Kecil



Beberapa minggu berlalu sejak pertemuan dengan Armand. Bisnis NightCrow berkembang cepat. Order datang hampir tiap hari. Followers naik ribuan. Bahkan beberapa influencer lokal mulai memakai produk mereka. Di mata orang lain, hidup Raka dan Dimas terlihat sempurna. Padahal di balik layar, hubungan mereka mulai retak.

Raka semakin sering diam. Ia tetap bekerja seperti biasa, membuat desain, mengatur konsep, membalas email pelanggan. Tapi rasa kesal di dalam dirinya terus tumbuh. Sementara Dimas makin sibuk tampil di depan kamera.

"Rak, coba foto produk baru dulu," kata Dimas suatu sore.

"Lu aja."

"Anjir, dari kemarin gue terus."

"Kan lu wajah utama brand ini."

Nada suara Raka dingin. Dimas mengernyit.

"Masih kepikiran omongan investor itu?"

Raka tidak menjawab.

Kadang masalah besar lahir dari hal kecil yang terus dipendam. Orang sok kuat biasanya malah meledak paling parah. Dasar manusia.

Malam itu, Raka membuka akun bisnis mereka dan membaca komentar pelanggan. Sebagian besar hanya menyebut nama Dimas.

"Bang Dimas keren."

"Brandnya aesthetic banget."

"Ownernya friendly."

Tak ada yang tahu siapa Raka. Ia mulai merasa seperti pekerja bayangan di bisnis miliknya sendiri.

Dan rasa iri... pelan-pelan berubah jadi kebencian.

Bab 3 — Kesempatan



Suatu siang, Armand kembali menghubungi mereka. Ia mengajak meeting kedua di kantornya.

Ruangan itu jauh lebih besar dari yang Raka bayangkan. Dinding hitam modern, lampu redup, dan rak penuh produk fashion mahal.

Armand langsung bicara tanpa basa-basi. "Aku tertarik investasi lebih besar."

Dimas hampir lompat dari kursinya.

"Tapi..." lanjut Armand, "brand ini perlu satu wajah utama supaya lebih kuat."

Raka langsung diam. Armand menatap Dimas.

"Saya pilih kamu."

Ruangan mendadak terasa sempit bagi Raka.

"Lalu gue?" tanyanya pelan.

"Kamu tetap penting di belakang layar suicide," jawab Armand santai. "Tapi dunia bisnis kadang memilih siapa yang lebih menjual."

Kalimat itu menusuk lebih dalam dari yang ia kira.

Di perjalanan pulang, suasana motor terasa sunyi.

"Rak..." kata Dimas pelan. "Gue gak pernah niat nyingkirin lu."

"Tapi semuanya tetap milih lu."

"Because gue lebih sering tampil aja."

"Justru itu masalahnya."

Untuk pertama kalinya sejak mereka bersahabat, mereka pulang tanpa bicara lagi.

Bab 4 — Api Kecil (Extended)



Beberapa hari kemudian, ketegangan yang tertimbun mulai menuntut ruang untuk meledak. Masalah di lini produksi makin parah.

Raka mulai sering terlambat mengirim berkas desain ke vendor cetak. Ia membiarkan notifikasi pesan dari pelanggan menumpuk tanpa dibalas.

Puncaknya terjadi hari itu, beberapa pesanan kaos salah cetak massal karena Raka benar-benar kehilangan fokus dan membiarkan mesin bekerja tanpa pengawasan.

Melihat kerugian di depan mata, Dimas tidak bisa lagi menahan kekesalannya.

“Lu kenapa sih akhir-akhir ini? Kerjaan kita berantakan semua, Ka!” tanya Dimas dengan nada tertahan.

“Capek,” jawab Raka singkat tanpa mengalihkan pandangan dari meja kerja.

“Semua orang di dunia ini juga capek! Tapi gak gini caranya lu lari dari tanggung jawab!”

Raka menghentikan gerakannya. Ia berdiri perlahan dari kursinya, menatap lurus ke dalam mata Dimas

dengan tatapan penuh kebencian yang mendalam.

“Enak ya jadi lu, Dim. Tinggal berdiri, senyum manis di depan kamera, cuap-cuap sedikit, terus semua orang

di luar sana bakal kagum dan muja-muja lu.”

Dimas ikut maju selangkah, merasa seluruh kerja kerasnya juga tidak dihargai. “Lu pikir gue di depan

kamera cuma main-main? Lu pikir negosiasi dan nyari pasar itu gak pakai keringat?”

“Tapi orang-orang cuma lihat lu doang! Di mata mereka, NightCrow itu cuma lu, bukan gue!”

Suasana mendadak hening. Udara di dalam ruangan terasa membeku seketika.

Dimas mundur selangkah, menatap sahabat masa kecilnya itu dengan rasa kecewa yang luar biasa besar.

“Ternyata... selama ini lu nyimpen iri yang segitu gila sama gue.”

Kalimat itu bagai bensin yang mengguyur sisa-sisa kesabaran Raka. Emosinya pecah total.

“Iri? Ya jelas gue iri, goblok! Brand ini dibangun bareng dari nol, kita makan mi instan bareng! Tapi pas

udah sukses, gue seolah dianggap mati dan gak pernah ada!”

Dimas terdiam, bibirnya terkunci rapat karena syok mendengar isi hati sahabatnya.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup mereka, mereka benar-benar bertengkar hebat menghancurkan

dinding kepercayaan yang ada. Dan sejak hari itu... semuanya berubah.

TERIMAKASIH



Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan karena kisah perjalanan NightCrow ini akhirnya dapat

terselesaikan dengan utuh.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pembaca yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti dinamika emosi, ambisi, dan lika-liku persahabatan antara Raka dan Dimas. Semoga pesan moral tentang bahaya ego dan pentingnya keterbukaan di dalam sebuah hubungan dapat tersampaikan dengan baik dan menjadi cerminan

berharga bagi kita semua.

Apresiasi terdalam juga ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, kritik, serta saran yang membangun selama proses penyusunan cerita ini dari lembar pertama hingga mencapai halaman terakhir.